

**IMPLEMENTASI KONSEP HUMANISME RELIGIUS DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SMA NEGERI 1 WONOAYU SIDOARJO**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 091 PAI	No. REG : T-2009/PAI/091 ASAL BUKU : TANGGAL :

Islam dan Humanisme

Oleh :

**SITI MUTHO'ATIN
D01205109**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBİYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2009**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

NAMA : SITI MUTHO'ATIN

NIM : D01205109

JUDUL : IMPLEMENTASI KONSEP HUMANISME RELIGIUS DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI I
WONOAYU SIDOARJO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Mei 2009
Dosen Pembimbing



Drs. H. Abdul Kadir, MA.
NIP. 150 239 132

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang telah disusun oleh Siti Mutho'atin
telah diujikan di depan tim penguji

Surabaya, 12 Agustus 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Tim Penguji
Ketua

Drs. Abdul Kadir M.Ag.
NIP. 195308031989031001

Sekretaris,

M. Nuril Huda, M.Pd.
NIP. 198006272008011006

Penguji I,

Drs. HMolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Penguji II,

Drs. Saiful Jazil, M.Ag.
NIP. 196912121993031003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian	15
E. Definisi Operasional	16
F. Metode Penelitian	17
G. Teknik Analisa Data	22
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	26

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	26
2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	31
3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	35
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	37
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	40
6. Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam	40
7. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam SMA/MA	42
B. Filsafat Humanisme	49
1. Latar Belakang	49
2. Pengertian Humanisme	53
C. Humanisme Religius	66
1. Latar Belakang Munculnya Konsep Humanisme Religius	66
2. Pengertian Humanisme Religius	70
3. Tujuan Konsep Humanisme Religius	74
D. Humanisme dalam Pendidikan	82
E. Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	86
1. Aspek Guru	87
2. Aspek Metode	93
3. Aspek Murid	95
4. Aspek Materi	98
5. Aspek Evaluasi	99

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian	104
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	
1. Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo	113
a. Latar Belakang Penerapan Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo..	113
b. Aspek Guru	116
c. Aspek Metode	119
d. Aspek Murid	131
e. Aspek Materi	133
f. Aspek Evaluasi.....	144
2. Faktor Penghambat dalam Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo	146
3. Upaya Penyelesaian Berbagai Hambatan dalam Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo	148

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	152
B. Saran-saran.....	154

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.¹

Sebagai salah satu aktivitas kehidupan manusia, pendidikan juga bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang diyakini sebagai sesuatu yang paling ideal. Dalam rangka mencapai suatu yang ideal tersebut dilakukan usaha secara bertahap dan sistematis.

Persepsi umum tentang tujuan pendidikan adalah kematangan, yang meliputi kematangan lahir dan batin, jasmani dan ruhani. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan serangkaian kegiatan yang dilakukan tahap demi tahap. Seperangkat kegiatan tersebut dapat berupa latihan, pembiasaan dalam institusi keluarga, lembaga pendidikan dan juga dalam masyarakat.²

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

¹ Moh. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

² Baharudin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007), h.

pembelajaran hendaknya dapat memberikan suatu pelajaran alternatif kepada peserta didiknya (*learning to do*) dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup hanya diberi dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, tidak ada perbedaan diantaranya (*learning to live together*).

Keempat pilar pembelajaran di atas harus dikembangkan baik dalam proses pendidikan umum maupun pendidikan agama. Jika hambatan dalam proses peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dapat dipecahkan atau terselesaikan dengan baik, maka pendidikan akan mampu mewujudkan tujuannya yaitu terciptanya sumber manusia yang berkualitas yang menguasai IPTEK dan IMTAQ.

Berkaitan pengembangan IMTAQ dan akhlak mulia maka perlu dikaji lebih lanjut peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa : Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli agama.

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib



diikuti oleh peserta didik seperti halnya pendidikan kewarganegaraan dan yang lainnya.⁴

Bagi umat Islam, dan khususnya pendidikan Islam secara historis pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia sangat erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mediator dimana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehubungan dengan itu tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengalaman masyarakat terhadap ajaran Islam tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Agama Islam yang diterimanya. Pendidikan Islam berkembang setahap demi setahap sehingga mencapai tahapan seperti sekarang ini.⁵

Dalam perkembangan pendidikan agama Islam seringkali berhadapan dengan berbagai problematika, diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan agama Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan yang lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi : landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan

⁴ Cep Unang Wardaya, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Kontekstual*, 2 September 2007

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. I

Adapun tujuan sementara dari pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Sedangkan tujuan operasional dari pendidikan Islam adalah tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK), yang pada saat ini disebut standar kompetensi dan kompetensi dasar.⁸

Secara ideal betapa beratnya beban yang harus diemban dalam penyelenggaraan pendidikan Islam harus mampu mencapai tujuan tersebut di atas, yang intinya pendidikan Islam harus mampu memberikan bekal kepada peserta didik untuk melaksanakan tugasnya di muka bumi sebagai kholifah dalam rangka beribadah kepada Allah.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguasaan metodologi pembelajaran merupakan hal yang paling penting bagi seorang guru, karena metodologi yang baik akan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Namun pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Oleh sebab itu dalam pembelajaran

⁸ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 31-32

seorang guru hendaknya tidak hanya membangun aspek kognitif peserta didik namun aspek efektif dan psikomotor peserta didik harus dikembangkan.⁹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada saat ini umumnya masih sebatas proses penyampaian materi tentang agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat dilihat dari aspek yang disentuh hanyalah dari segi kognitif peserta didik saja. Metode pembelajaran selama ini banyak mengandalkan pada metode ceramah, yang hanya bermodalkan papan tulis dan hanya menurut keaktifan guru. *Posisi siswa* dalam pembelajaran sebagai objek pembelajaran yang pasif, *hanya menunggu pemberian dari seorang guru*. Minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat rendah. Hasil yang diperoleh hanya sekedar penguasaan ilmu yaitu aspek kognitif, namun sebenarnya pengaplikasiannya dari pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam senantiasa selalu mendapatkan kritik dan selalu diragukan efektifitas pembelajarannya oleh berbagai pihak, antara lain : orang tua, sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Padahal Pendidikan Agama Islam merupakan suatu mata pelajaran yang diyakini oleh semua pihak sebagai salah satu mata pelajaran yang berfungsi untuk memperbaiki kondisi moral generasi masa depan. Selain itu Pendidikan

⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 80

Agama Islam merupakan mata pelajaran yang mampu mewujudkan peserta didik yang berkepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh karena itu dengan adanya tujuan pendidikan yang telah terurai di atas bahwasannya pendidikan nasional selain berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak kepribadian, serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Jadi dalam proses pembelajaran seorang pendidik selain memberikan pengetahuan dan penguasaan ilmu yang setinggi-tingginya yaitu secara kognitif, seorang pendidik juga memberikan pengetahuan secara afektif dan psikomotor kepada peserta didik, sehingga dapat membantuk kepribadian, serta peradaban bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Akan tetapi dalam proses pembentukan watak kepribadian serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berpengetahuan yang tinggi, serta mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini posisi peserta didik dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai obyek pembelajaran yang pasif, yang hanya menunggu pemberian dari seorang guru. Akan tetapi dalam proses pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk lebih

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, pendidikan haruslah kembali kepada wajah yang asli yaitu suatu proses transformasi (pendidikan) dengan nilai yang memanusiakan manusia, yang dimana seorang guru (pendidik) memberikan kebebasan berfikir dalam proses belajar dalam analogi peserta didik tidak dianggap sebuah botol yang setiap waktu dituangi air hingga penuh, kemudian diisi lagi, maka tumpahlah air tersebut dan menjadi sia-sialah proses pengisian (pendidikan) tadi yang dimana pada saat itu peserta didik dalam keadaan terbelenggu tanpa mengembangkan kreatifitasnya.

Atau dalam analogi lain konsep pendidikan hanyalah merupakan pendidikan yang sifatnya hanyalah mentransfer ilmu pengetahuan "*Education is transfer a certain knowledge from teachers to their students*", dimana seorang pendidik hanyalah memindahkan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik. Dan seorang guru/pendidik menganggap bahwasannya mereka berpengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan peserta didik dan siswa dianggap tidak memiliki pengetahuan.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang multidimensional, bukan saja karena sebagai subyek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya (Q.S. Al-Jasiyah, 45: 13). Akan tetapi sekaligus menjadi obyek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreatifitasnya. Dengan demikian, bentuk dan sistem aspek-aspek kehidupan senantiasa harus dikonstruksi diatas konsep manusia itu sendiri. sehingga

diskursus mengenai manusia menjadi menarik tidak saja karena keunikan makhluk yang satu ini, tetapi juga karena kompleksitas daya yang memilikinya sangat luar biasa.¹¹

Dalam praktek pendidikan yang demikian ini, sesungguhnya guru telah menjadi kaum penindas dan muridpun nyata-nyata menjadi kaum tertindas. Oleh karena itu pendidikan harus kembali pada wajahnya yang asli, yaitu suatu proses transformasi nilai yang memanusiakan manusia.

Pada kondisi demikian, pendidikan Islam ditantang untuk dapat mengembalikan posisi distorsif nilai kemanusiaan yang terjadi. Pendidikan Islam harus mampu berperan sebagai institusi pematangan humanisasi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Tugas untuk mengembalikan pergeseran nilai kemanusiaan tersebut merupakan tugas yang *urgen*. Permasalahannya sekarang adalah paradigma pendidikan Islam seperti apa yang dapat menjalankan tugas tersebut, sedangkan pendidikan Islam yang selama ini sering dibidik orang sebagai pabrik intelektual yang mampu melahirkan pelaku-pelaku pembangunan yang tangguh, seringkali tidak berhasil mengelola dan memproduksi potensi kemanusiaan lainnya, terutama yang berbasis batiniah.

¹¹ *Ibid.*, h. 11

Untuk itu, harus diadakan rekonstruksi konsep pendidikan Islam yang berangkat dan berorientasi pada potensi dasar manusia secara lebih sistematis dan realistis sebab bagaimanapun sederhananya suatu proses pendidikan, *ultimate-goal-nya* haruslah diarahkan pada tujuan yang mulia, yakni membuat manusia benar-benar menjadi manusia dengan melaksanakan proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Untuk mengoptimalkan serta mengaktualkan potensi dasar kemanusiaan itu menjadi inti kegiatan *Tarbiyah Islamiyah*.

Menurut Marwah Daud Ibrahim, pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategi serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan. Potensi yang dasar manusia merupakan sesuatu yang *given* dan semua manusia diberi potensi yang sama oleh Allah.

Karena itu untuk mencari serta menemukan paradigma baru, pendidikan Islam yang humanistik, pekerjaan paling awalnya adalah menelaah manusia itu sendiri baru kemudian menelaah konstelasi pendidikan Islam agar bisa menemukan hubungan keduanya.

Dengan demikian, dengan adanya pendidikan humanistik religius yang dimana di sana dijelaskan bahwasannya konsep humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Yang jika konsep ini diimplementasikan dalam praktek dunia pendidik Islam akan

berfokus pada akal sehat (*common sense*), *individualisme* (menuju kemandirian), tanggung jawab (*responsible*), pengetahuan yang tinggi (*thirst for knowledge*), menghargai orang lain (*pluralisme*), *kontektualisme* (hubungan kalimat), lebih mementingkan fungsi dari simbol, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.¹²

Dengan demikian pendidikan humanistik religius bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati yaitu insan manusia memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan manusia yang individual. Namun tidak terangkat dari kebenaran-kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.

Dengan demikian, berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengamati lebih dekat tentang pelaksanaan atau implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu. Dari ketertarikan itu, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **"IMPLEMENTASI KONSEP HUMANISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 WONOAYU SIDOARJO"**.

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), h. 193

B. Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah ini akan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang mendasar, yang akan dicari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo?
2. Apakah faktor-faktor yang menghambat dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo?
3. Bagaimana upaya penyelesaian hambatan dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menghambat dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya penyelesaian hambatan dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yakni sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah sebuah penerapan atau pelaksanaan terhadap sebuah permasalahan guna meneliti permasalahan tersebut secara mendalam.¹³

2. Konsep

Konsep adalah pemikiran, rancangan, rencana dasar.¹⁴

3. Humanisme religius

Yaitu sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia dalam dunia pendidikan dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas* sebagai makhluk yang multidimensional yang mempunyai potensi dasar (fitrah) manusia atau tabiat asli yang perlu dikembangkan agar menjadi manusia yang lebih baik, serta tetap menduduki kedudukan sebagai makhluk Allah yang mulia.¹⁵

¹³ Pius A. Partanto, Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 247

¹⁴ *Ibid.*, hal. 362

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gamma Media, 2007), h. 193

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah segala upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Tujuan dari pembelajaran adalah membelajarkan siswa.¹⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kurikulum antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷

Dalam penelitian ini Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang meliputi aspek al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqih, dan Tarikh.

5. SMA Negeri 1 Wonoayu

SMA Negeri 1 Wonoayu merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri umum yang berada di daerah Pager Ngumbuk Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. yang dimaksud penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang

¹⁶ Sobri Sutikno, *Menggagas Pembelajar Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP Press, 2007), h. 50

¹⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 75-76

menghasilkan data deduktif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²⁰

2. Jenis Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua :

a. Data kualitatif

Yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka-angka inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini.



¹⁸ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarta, 1999), h.

¹⁹ Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989),

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 54

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik dalam penelitian ini data statistik hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

3. Sumber Data

Menurut sumber data dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.²¹ Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi atau dengan cara lainnya.

b. Data sekunder

Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan.²² Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal, dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut :

²¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, h. 107

a. Metode observasi

Yaitu cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.²³

Menurut Marshall (1990) menyatakan bahwa metode observasi adalah "Through observation the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²⁴ Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

b. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak terkait.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin dan instrumen yang digunakan dalam interview ini adalah

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), h. 136

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 308

pedoman wawancara. Interview dalam penelitian ini, peneliti lakukan baik secara formal maupun secara nonformal. Interview secara formal peneliti lakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kepala sekolah, guru dan bagian tata usaha. Sedangkan interview nonformal peneliti lakukan sesama peneliti melakukan penelitian bertanya melalui berbagai pihak dari pegawai, guru-guru dan siswa-siswi.

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi :

- 1) Wawancara kepala sekolah tentang sejarah, profil, visi dan misi SMA Negeri 1 Wonoayu, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana.
 - 2) Wawancara dengan waka kurikulum tentang pengembangan kurikulum dan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dengan konsep humanisme religius.
 - 3) Wawancara dengan guru PAI tentang proses pembelajaran PAI dengan menggunakan konsep humanisme religius.
 - 4) Wawancara kepada tata usaha tentang keadaan siswa dan guru SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.
- c. Metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data-data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁵

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), h. 136

kualitatif dan analisis verikakatif kualitatif.²⁸ Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif ini berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam lokasi penelitian.

Dalam analisis data penelitian ini penulis memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pembelajaran PAI yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo. Adapun langkah-langkah teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berpijak pada pendapatnya Miles, Hubermen dan Yin yang ditulis oleh Imam Suprayogo dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian sosial agama antara lain :²⁹

1. Pengumpulan data kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai setelah peneliti memahami fenomena-fenomena yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.
2. Reduksi data yaitu : proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, tranformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci, data tersebut dalam bentuk laporan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Data yang direduksi memberikan

²⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 83

²⁹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 192-197

Bab II merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis yang memaparkan tentang konsep humanisme religius ditinjau secara umum tentang pendekatannya secara filosofis, dan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab III merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian lapangan yang meliputi gambaran hasil penelitian lapangan yang meliputi gambaran umum tentang objek penelitian, penyajian data tentang implementasi, konsep humanisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo dan analisa data.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian.

dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah usaha seseorang untuk membimbing dan melatih peserta didik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam dan agar peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian luhur dan berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Dasar- Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Adapun dasardasar tersebut dapat ditinjau dan beberapa segi yaitu:

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar-dasar yuridis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah berdasarkan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di

⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adapun secara terperinci dasar yuridis tersebut terdiri dan tiga macam, yaitu:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dasar dari falsafah negara Pancasila, yaitu sila pertama dari Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar ini mengandung pengertian bahwa seluruh warga bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau harus beragama.

2) Dasar Struktural atau Konstitusional.

Dasar konstitusional adalah dasar pelaksanaan agama Islam yang diambil dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat I dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Dalam dasar ini mengandung pengertian bahwa tiap-tiap warga negara harus memeluk agama dan tidak ada paksaan dalam memilih agama, dan orang atheis dilarang untuk hidup di Negara Indonesia.

3) Dasar Operasional.

Yang dimaksud dengan dasar operasional pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dasar ini terdapat

kepada Tuhan. Adapun cara mereka mengabdikan kepada Tuhan mereka dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang mereka anut.¹⁰

3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Penamaan bidang studi ini dengan “Pendidikan Agama Islam”, bukan dengan “pelajaran agama Islam” dikarenakan adanya perbedaan tuntutan terhadap pelajaran ini dihandingkan dengan pelajaran lainnya. Bidang studi ini diajarkan tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui materi agama Islam, akan tetapi peserta didik dituntut untuk dapat mengamalkan materi-materi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dalam rangka beribadah kepada Tuhan.

Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum. SMA khususnya adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, akan tetapi juga memerlukan implementasi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam yang

¹⁰ Zuhairini. dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Solo: Ramadhani, 1993), h. 18-22

pendidikan yang lebih tinggi.¹⁴ Menurut penulis pada hakikatnya ketiga tujuan tersebut adalah sania, yang pada intinya pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang sempurna yang mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu untuk beribadah kepada Allah.

Adapun tujuan dan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah atau madrasah dalam kurikulum PAI 2002 disebutkan yaitu bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵ Dalam kurikulum KTSP SMA/MA tujuan pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan yang tujuan yang tertera dalam kurikulum 1994 yaitu menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketaqwannya kepada Allah. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi.

¹⁴ Sutnino, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), h. II

¹⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 135

- kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad maka dikembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.
- b. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dan konsep iman, syariah merupakan penjabaran dan konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dan konsep ihsan. Dan ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian ke-Islaman. termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
 - c. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.
 - d. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kelas XI, Semester 2	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 7. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup	7.1. Membaca Q.S. Al-Rum: 41-42, Q.S. Al-A'raf: 56-58, dan Q.S. Ash-Shad: 27 7.2. Menjelaskan arti Q.S. Al-Rum: 41-42, Q.S. Al-A'raf: 56-58, dan Q.S. Ash-Shad: 27 7.3. Menampilkan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam Q.S. Al-Rum: 41-42, Q.S. Al-A'raf: 56-58, dan Q.S. Ash-Shad: 27
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah	8.1. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap kitab-kitab Allah 8.2. Menerapkan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah
Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1. Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain 9.2. Menampilkan contoh-contoh perilaku menghargai karya orang lain 9.3. Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1. Menjelaskan pengertian dosa besar 10.2. Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar 10.3. Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 11. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah	11.1. Menjelaskan tata cara pengurusan jenazah 11.2. Memperagakan tata cara pengurusan jenazah
12. Memahami khutbah, tabligh dan dakwah	12.1. Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh dan dakwah 12.2. Menjelaskan tata cara khutbah, tabligh dan dakwah 12.3. Memperagakan khutbah, tabligh dan dakwah
Tarikh dan Kebudayaan Islam 13. Memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)	13.1. Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern 13.2. Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada masa modern

Kelas XII, Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi	1.1. Membaca Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Yunus: 40-41, dan Q.S. Al-Kahfi: 29 1.2. Menjelaskan arti Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Yunus: 40-41, dan Q.S. Al-Kahfi: 29 1.3. Menampilkan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Yunus: 40-41, dan Q.S. Al-Kahfi: 29
2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja	2.1. Membaca Q.S. Al-Mujadalah: 11 dan Q.S. Al-Jumuah: 9-10 2.2. Menjelaskan arti Q.S. Al-Mujadalah: 11 dan Q.S. Al-Jumuah: 9-10 2.3. Menampilkan perilaku beretos kerja seperti terkandung dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11 dan Q.S. Al-Jumuah: 9-10
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir	3.1. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Hari Akhir 3.2. Menerapkan hikmah beriman kepada Hari Akhir 3.3. Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1. Menjelaskan pengertian adil, ridha dan amal shaleh 4.2. Menampilkan contoh perilaku adil, ridha dan amal shaleh 4.3. Membiasakan perilaku b adil, ridha dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 5. Memahami hukum Islam, hukum tentang hukum keluarga	5.1. Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam 5.2. Menjelaskan hikmah perkawinan 5.3. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia
Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami perkembangan Islam di Indonesia	6.1. Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia 6.2. Menampilkan contoh perkembangan Islam di Indonesia 6.3. Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia

Kelas XII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 7. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang pengembangan IPTEK	7.1. Membaca Q.S. Yunus: 101 dan Q.S. Al-Baqarah: 164 7.2. Menjelaskan arti Q.S. Yunus: 101 dan Q.S. Al-Baqarah: 164 7.3. Melakukan pengembangan IPTEK seperti terkandung dalam Q.S. Yunus: 101 dan Q.S. Al-Baqarah: 164
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada Qadha' dan Qadar	8.1. Menjelaskan tanda-tanda keimanan kepada Qadha' dan Qadar 8.2. Menerapkan hikmah beriman kepada Qadha' dan Qadar
Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1. Menjelaskan pengertian dan maksud Persatuan dan kerukunan 9.2. Menampilkan contoh-contoh perilaku Persatuan dan kerukunan 9.3. Membiasakan perilaku Persatuan dan kerukunan
10. Menghindari perilaku tercela	10.1. Menjelaskan pengertian isyrof, tabzir, ghibah, dan fitnah 10.2. Menyebutkan contoh perilaku isyrof, tabzir, ghibah, dan fitnah 10.3. Menghindari perbuatan isyrof, tabzir, ghibah, dan fitnah dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 11. Memahami hukum Islam tentang waris	11.1. Menjelaskan ketentuan hukum waris 11.2. Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum waris
Tarikh dan Kebudayaan Islam 12. Memahami perkembangan Islam di dunia	12.1. Menjelaskan perkembangan Islam di dunia 12.2. Menampilkan contoh perkembangan Islam di dunia 12.3. Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di dunia

B. Filsafat Humanisme

1. Latar Belakang Humanisme

Arti istilah "humanisme" lebih mudah dipahami kalau ditinjau dari sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi pertama, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi. Pada gerakan ini bisa dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern.

Humanisme sebagai suatu gerakan intelektual dan kesusastraan, pada prinsipnya merupakan aspek dasar dari gerakan renaissance abad ke-14 sampai ke-16 M. Gerakan yang berawal di Italia ini kemudian menyebar ke segenap penjuru Eropa, dimaksudkan untuk membangunkan umat manusia dari tidur panjang abad pertengahan, yaitu dikuasai oleh dogma-dogma agamis gerejani. Abad pertengahan adalah abad dimana otonomi kreativitas, kemerdekaan berpikir manusia dibelenggu oleh kekuasaan gereja. Abad ini sering disebut "abad kegelapan" karena cahaya akal budi manusia tertutup kabut dogma-dogma gereja. Kuasa manusia dipatahkan oleh pandangan gereja yang menganggap bahwa hidup manusia telah digariskan oleh kekuatan-kekuatan Ilahi, dan akal budi manusia tidak akan pernah sampai pada misteri dari kekuatan-kekuatan itu. Pikiran-pikiran manusia yang menyimpang dari dogma-dogma tersebut adalah pikiran-pikiran sesat dan karenanya harus dicegah dan dikendalikan.

Dalam zaman seperti itulah, gerakan humanisme muncul. Gerakan kaum humanis ini bertujuan untuk melepaskan diri dari belenggu dari kekuasaan gereja dan membebaskan akal budi dari kungkungannya yang mengikat, melalui pendidikan liberal. mereka mengajarkan bahwa manusia pada prinsipnya adalah makhluk bebas dan berkuasa penuh atas *eksistensinya* sendiri dan masa depannya.

Istilah "humanisme" sendiri berasal dari kata Latin "humanitas" (pendidikan manusia) dan dalam bahasa Yunani disebut *paideia*, yaitu pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan *seni liberal* sebagai materi atau sarana utamanya. Karena alasan seni liberal inilah yang menjadi sarana terpenting dalam dunia pendidikan pada waktu itu (retorika, sejarah, etika dan politik) adalah kenyataan bahwa hanya dengan seni liberal, manusia akan tergugah untuk menjadi manusia, menjadi makhluk bebas yang tidak terkungkung oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya.²² Seperti apa yang diungkapkan oleh Paulo Friere, seorang pakar pendidikan dari Brazil, telah berhasil melihat fenomena pendidikan dalam karyanya yang terkenal "*Pendidikan Kaum Tertindas*". Menurut Friere bahwasannya pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistis kaum penindas dan menjadikan kaum tertindas sebagai objek *humanitarianisme*. mereka justru

²² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), h. 41

Dengan demikian, bahwa humanisme dalam arti yang kedua yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu paham di dalam aliran-aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian dan gejala di atas muka bumi ini. Dengan kata lain, manusia merupakan pusat control dari realitas. Realitas manusia adalah hak milik manusia sehingga setiap kejadian, gejala dan penilaian apapun harus dikaitkan dengan keberadaan, kepentingan atau kebutuhan manusia.

Manusia adalah pusat realitas, sehingga segala sesuatu yang terdapat di dalam realitas harus dikembalikan lagi pada manusia. Dengan demikian tidak dapat dibenarkan adanya penilaian atau interpretasi tentang kejadian atau gejala manusiawi yang menempatkan manusia sebagai *entitas-entitas* marjinal atau pinggiran.²⁶

2. Pengertian Humanisme

Memperbincangkan dunia pendidikan, pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak penerima pendidikan. Perbincangan tentang manusia sampai kapanpun akan tetap aktual dikedepankan, lebih-lebih dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

²⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia...*, h. 42

masing-masing. Itulah kesan yang sering muncul dari kebanyakan kaum awam saat mereka berbicara mengenai pendidikan.

Proses pemikiran yang demikian dapat mempengaruhi minat dan motivasi, baik secara internal maupun eksternal, untuk memiliki kesadaran berpendidikan. Bagi mereka yang terlalu berpegang pada doktrin ini apabila tidak memiliki kemampuan untuk memasuki lembaga-lembaga pendidikan tertentu maka pintu pendidikan sudah tertutup selamanya bagi mereka padahal pendidikan bukan hanya sekedar proses transformasi pengetahuan saja. Pendidikan adalah suatu proses penyampaian nilai dengan lingkup yang sangat luas. Pendidikan adalah bagaimana manusia dapat melaksanakan hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, sejalan dengan ini, Prof. Lodge pernah mengatakan bahwa hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup itu sendiri.²⁷

Manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi dasar yang bisa dikembangkan, sehingga manusia dinamakan makhluk pedagogik. Makhluk pedagogik adalah makhluk yang dapat dididik sekaligus makhluk yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan aktivitas pendidikan.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah:

²⁷ Tim Dosen IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 5

pendidikan yang bersifat individual. Kalau diamati keadaan bayi pada saat dilahirkan, dapat disaksikan bahwa mereka dalam keadaan yang sangat lemah, tidak berdaya. Hampir semua hidupnya tergantung pada orang tuanya. Mereka sangat memerlukan pertolongan dan bantuan orang tuanya dalam segala hal.

Demikian pula, jika dia tidak diberi bimbingan atau pengetahuan, baik jasmaniah maupun ruhaniah berupa pendidikan intelek, susila, sosial agama, dan sebagainya. Maka anak tersebut tidak akan dapat berbuat sesuatu secara maksimal. Dari sini jelaslah bahwa manusia dalam rangka melaksanakan tugas kehidupannya sangat membutuhkan apa yang disebut pendidikan, dengan demikian pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Jadi manusia memerlukan pendidikan.

Filsafat humanisme menurut George R. Knight, bahwasannya humanisme merupakan perkembangan dari progresivisme. Fokus perhatian humanisme adalah kepada manusia (human). Aspek manusia inilah yang mesti ada dalam pendidikan. Artinya, humanisme merupakan refleksi timbal balik antara kepentingan individu dengan masyarakat. Karenanya pendidikan harus diselenggarakan dengan memusatkan perhatian keduanya. Kemudian, mengingat masyarakat itu selalu berkembang dan berubah, nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk bagi individu juga mengalami perkembangan dan perubahan. Bila nilai-nilai tendensi dan input dipandang baik oleh masyarakat, maka nilai-nilai tendensi dan input dipandang sebagai sifat-sifat manusia yang baik pula.

Perkaitan dengan sifat-sifat manusia itu mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan. Ada beberapa faktor dimana sifat-sifat manusia akan mengalami perubahan karena adanya pengaruh dan tekanan dari elemen kebudayaan. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu sistem sekaligus proses bermaksud membina, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar insaniah (jasmaniah-ruhaniah). Berdasarkan nilai-nilai normatif (ajaran) Islam. Karena Islam sendiri memandang manusia sebagai suatu kesatuan *integral* antara jasmaniah dan ruhaniah, pendidikan Islam pada hakikatnya ingin mengembangkan dan mengarahkan kedua dimensi tersebut secara seimbang.

Manusia tercipta dalam keadaan yang belum selesai. Keberadaan-keberadaan jiwa dan raga, jasmaniah dan ruhaniah, masing-masing akan terus mengalami perubahan (evolusi), yang mengalami perubahan secara perlahan dan bertahap. Perubahan tersebut dalam terminologi psikologi perkembangan (developmental psychology) disebut pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan berkaitan erat dengan perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan mekarnya segala daya dari dalam yang berlangsung secara wajar pada diri anak.³³ Sedangkan *perkembangan* merupakan suatu perubahan psikofisis sebagai hasil dari

³³ Affifudin dkk, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo: Harapan Masa, 1988), h. 53

Dengan demikian berangkat dari pemahaman seperti itulah proses pendidikan Islam yang benar-benar memanusiakan manusia akan terwujud. Hal ini memberi pengertian bahwa 2 kepentingan manusia (duniawi-ukhrowi, jasmani-ruhani) harus dianggap dan dipenuhi melalui proses kependidikan Islam. Lalu proses pendidikan yang bagaimana yang dinamakan proses pendidikan yang memanusiakan manusia? Proses pendidikan yang dimaksud adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistik yang lain.

Kegiatan pendidikan dilakukan untuk mengisi otak dengan berbagai pengetahuan yang bersifat kognitif, dan juga mengisi hati agar bisa memperteguh potensi manusia (peserta didik) untuk menjadi mandiri. Proses pendidikan yang hanya mementingkan salah satu dari dua dimensi tersebut merupakan proses pendidikan yang angkuh dan itu tidak sesuai dengan nilai-nilai humanistik. Proses pendidikan dengan pemberian pengetahuan dapat berbentuk penyampaian materi pelajaran di kelas, sekolah atau dimanapun. Pengisian hati bisa berupa pendidikan yang bermuatan normatif religius dengan memberikan kebebasan yang proporsional sebagai upaya akselerasi (pencapaian pematangan humanisasi).

C. Konsep Humanisme Religius

1. Latar Belakang Munculnya Konsep Humanisme Religius

Ada beberapa alasan mengapa paradigma humanisme religius perlu dibangun dan dikembangkan dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. Alasan-alasan berikut merupakan motif dan paradigma lama yang sampai saat ini masih menjadi fenomena sosial budaya.

- a. Keberagaman yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarak ritual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman di Indonesia lebih menekankan kesalehan ritual daripada kesalehan sosial. *Amar ma'ruf nahi mungkar* atau kontrol sosial hanya baru melalui budaya lisan. Seperti halnya contoh, mengapa bulan Ramadhan masjid-masjid demikian semaraknya, kemudian di bulan Syawal masjid-masjid mulai sepi. Hal itu menunjukkan bahwasannya sebuah fakta tentang keberagaman di Indonesia mengalami sebuah *gap* antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.³⁵

Dengan demikian, dengan adanya konsep humanisme religius pola keagamaan dalam realitas sosial yang dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya akan adanya kultur yang bernuansa agama, akan tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan, sehingga tidak ada kesengajaan hubungan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan....*, h. 144

b. Tingkat kesolihan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita.

Salih dalam dunia pesantren dikontraskan dengan kata talih. Namun bisa dihubungkan dengan ajaran Al-Qur'an, kata salih lawan dari fasad yakni berbuat kerusakan.³⁶

Dalam dunia nyata, kesalihan masih jauh dari yang diharapkan. Kenyataannya dalam realitas sosial, Islam hanya sebagai simbolisasi, sebagai agama yang paling baik dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnahnya. Akan tetapi dalam realitas sosial masyarakat tidak menunjukkan hal tersebut, seperti mengutip dari Tafsir Muhammad Al-Fasad yang mengartikan *la tufsidu fil ardl* (jangan menyebarkan korupsi di muka bumi), dari pernyataan tersebut jauh dari harapan, banyak orang yang berwawasan tinggi (intelektual), justru menyalahgunakan kepercayaan yang diberi kepadanya.

Korupsi adalah sebuah kezaliman karena mencakup segala perbuatan yang merusak sistem sunnatullah yang sudah rapi. Ternyata asbabun nuzul ayat tersebut berhubungan dengan kaum Hipokrat Madinah yang berpura-pura sebagai orang-orang yang saleh (*muslihun*). Artinya koruptor itu adalah kaum hipokrat, mereka tidak memiliki kesamaan lahir dan batin. Padahal ada hubungan yang sangat erat antara situasi batin dengan perbuatan perusakan.

³⁶ *Ibid.*, h. 148

dan batin. Padahal ada hubungan yang sangat erat antara situasi batin dengan perbuatan perusakan.

Dengan demikian dengan adanya konsep pendidikan humanisme religius diharapkan mampu menyeimbangkan kesamaan antara lahir dan batin dalam keberagaman seseorang (peserta didik).

- c. Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, pendidikan belum berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia.

Berbagai kebijakan pendidikan nasional telah dicanangkan silih berganti. Paradigma lama selalu berorientasi pada pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Sejak tahun 80-an telah dikenalkan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Tetapi pengalaman lapangan menunjukkan bahwa siswa tetap tidak aktif, akan tetapi justru seorang gurulah lebih aktif dalam proses pembelajaran.³⁷ Seperti mengutip dalam bukunya Prof. Paulo Fiere, mengatakan "Education is transfer a certain knowledge from teacher to their students" yakni pendidikan merupakan memindahkan ilmu dari otak (yang satu) ke otak yang lain.

Oleh karena itu dengan adanya konsep humanisme religius ini diharapkan dalam proses pembelajaran seorang (peserta didik) dituntut untuk lebih aktif atau menunjukkan pengalaman lapangan bahwa siswa lebih aktif dan mandiri (*individualisme*), dan seorang guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator atau mediator.

³⁷ *Ibid.*, h. 150

dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.

Sebagai makhluk yang multi dimensional bahwasannya manusia mempunyai potensi yang insaniah, serta sosialisasi dengan nilai-nilai keterampilan yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan pola kehidupannya. Dalam mengembangkan potensi tersebut perlu adanya sebuah praktek kegiatan pendidikan yang menjunjung sebuah nilai-nilai kemanusiaan (humanistik).

Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Rasulullah SAW bersabda : "Tidak seorangpun dilahirkan kecuali dengan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi". (HR. Bukhari Muslim).

Hadist diatas memberikan penjelasan bahwa seorang manusia lahir dalam keadaan fitrah, yakni dibekali dengan naluri keagamaan tauhid. Fitrah merupakan potensi yang baik yang perlu diasah dan dikembangkan. Dengan demikian manusia dibekali alat untuk mencapai pengetahuan seperti indra pendengaran, penglihatan, dan hati.

muka bumi. Dalam memanfaatkan akal sehat secara proporsional, dalam Islam, *al-‘alim* lebih utama dari *al-‘abid*, yang notabene dibedakan dari akal sehatnya. Dalam firman Allah dijelaskan bahwasannya orang-orang yang berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah dengan beberapa tingkatan.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Q.S. Al-Mujadalah: 11).⁴⁵

Dalam ayat lain dijelaskan betapa pentingnya akal sehat dan pendengaran. Oleh karena itu rugilah mereka yang tidak mengembangkan kemampuan akal sehat dan pendengarannya sehingga dalam ayat itu dikategorikan sebagai *ashab al-sya'ir*.⁴⁶

Dengan demikian jelaslah sudah di dalam konsep pendidikan humanisme religius sangat ditekankan, karena dengan demikian dalam proses pembelajaran ruang berfikir bagi peserta didik sangatlah luas untuk menganalisis hal-hal yang ada di sekitarnya (peserta didik/pendidik). Artinya hal-hal yang berhubungan dengan daya fikir sangat diminati baik oleh guru ataupun oleh peserta didik (murid).

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an*

⁴⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan...*, h. 159

ditafsirkan sebagai tugas pendidikan dalam mengembangkan tanggung jawab, pribadi, sosial dan keagamaan individu.⁴⁹

Individualisme dalam Islam memang harus dikembangkan melalui pada ajaran dasar kesalehan. Kesalehan yang berangkat dari kesalehan pribadi kemudian berkembang pada kesalehan sosial dan lingkungan. Dalam firman Allah : *"Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"*,⁵⁰ telah dijelaskan disana mengandung nuansa responsibility (tanggung jawab). Dalam ayat lain firman Allah dalam Q.S. "Seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain (kecuali dosanya sendiri)".

Oleh karena itu berangkat dari tanggung jawab dan tugas mulia individu. Dalam konsep individualisme Islam adalah pribadi yang beriman dan bertakwa, dinamis, progresif, serta tanggap terhadap lingkungan, perubahan dan perkembangan.

Dengan demikian dalam konsep pendidikan humanisme bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen. Humaniter sejati yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, beriman dan bertakwa, dinamis, progresif serta tanggung jawab terhadap lingkungan perubahan dan perkembangannya.

⁴⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan...*, h. 114

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an*

merupakan makhluk “*curious*” yang senantiasa ingin tahu. Rasa ingin tahu itu perlu diolah dan diterapkan dalam kebaikan.⁵²

d. Pendidikan pluralisme (menghargai orang lain)

Sebagaimana yang telah dipahami bersama, Islam sangat menghargai dan menghormati keberagaman dan kebhinekaan. Salah satu ajaran Islam *وَإِنْ سَأَلْتَهُمْ لَكُ* akan musnah jika kalian seragam.⁵³ Artinya dalam konsep pendidikan humanisme menghargai dan menghormati adanya perbedaan yang ada di sekitarnya baik dari segi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaannya dengan tujuan ketika dalam proses pembelajaran tercipta lingkungan yang kondusif, damai serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu menghargai pendapat orang lain.

e. Kontektualisme lebih mementingkan fungsi daripada simbol

Dalam realitas, sering dijumpai orang yang memiliki kualifikasi keilmuan yang bagus. Namun tidak dapat berbuat banyak dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya. Disisi lain, juga melihat ada orang yang kualitas keilmuannya tidak begitu menakjubkan tetapi dalam riil kehidupannya mereka begitu tangkas menjawab permasalahan hidupnya.

Untuk itu dalam konsep kontekstualisme yang dimaksud dalam konsep humanisme religius ini merupakan konsep belajar yang membantu

⁵² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan...*, h. 162

⁵³ *Ibid.*, h. 167

seorang guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya nyata sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari tampilan kualitatif, melainkan lebih dilihat dari sisi kualitas penguasaan dan aplikasinya dalam kehidupan yang nyata. Dengan adanya konsep yang seperti itu, hasil pembelajaran bukan sekedar wacana melangit, akan tetapi merupakan hal yang harus membumi dan lebih bermakna bagi peserta didik (siswa). Dalam proses pembelajaran ini berlangsung secara alamiah (natural), berupa kegiatan bekerja dan mengalami. Bukan hanya sebuah transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik (siswa).

Dalam konteks yang demikian, peserta didik perlu memahami apa sesungguhnya makna belajar itu bagi peserta didik, serta dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik perlu memiliki komprehensi mengenai tiga konsep yaitu : *how to know* (bagaimana mengetahui), *how to do* (bagaimana mengerjakan atau melaksanakan), dan *how to be* (bagaimana menjadi dirinya).⁵⁴

Dengan demikian dalam konsep humanisme religius merupakan sebuah strategi pembelajaran yang menghendaki keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan nyata. Maka hal itu akan mempermudah

⁵⁴ Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, h. 210

Namun kedua respon tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (anak didik). Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi, dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedangkan respon negatif (punishment) bertujuan agar tingkah laku yang kurang itu frekuensinya berkurang atau hilang.⁵⁶ Pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif disebut "pemberian penguatan".

Oleh karena itu dalam konsep pendidikan humanisme religius keseimbangan antara punishment dan reward harus ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku siswa (behavior modification) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan.

D. Humanisme dalam Pendidikan

Humanisme adalah kumpulan nilai-nilai Ilahi dalam diri manusia yang merupakan warisan budaya dan moral keagamaan.⁵⁷ Bentuk moral yang terlibat dalam keagamaan menunjukkan penekanan tentang keadilan masyarakat. Islam menampakkan diri sebagai satu kesatuan sosial yang seimbang, yang di dalamnya

⁵⁶ Syaiful Bahridjamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)

⁵⁷ Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 29

seorang individu tidak hanya merupakan tujuan, akan tetapi juga merupakan satu bagian dari masyarakat yang membentuk kesatuan yang koheren.⁵⁸

Manusia adalah wakil Allah di dunia ini juga orang-orang kepercayaan-Nya. Ini berarti bahwa manusia bertanggung jawab tidak hanya atas nasib hidupnya sendiri, akan tetapi juga mempunyai tugas perutusan. Untuk memenuhi tujuan Ilahi bagi dunia sebagai wakil dan orang-orang kepercayaan Allah, semua orang tidak hanya sama derajat (secara formal), bahkan mereka bersaudara mempunyai kodrat yang sama. Islam memandang dengan bersungguh-sungguh baik kodrat jasmani maupun kodrat rohani pribadi manusia. Karena kodratnya yang rangkap itu, pribadi adalah pengada yang dialektik dan dinamis. Islam adalah agama realistik dan mencintai alam, kekuatan, keindahan, kekayaan, kemajuan dan kepenuhan segala kebutuhan manusia.

Pendidikan sebagai proses yang didasarkan pada nilai-nilai Islam secara benar dan proporsional seharusnya meletakkan kebebasan manusia sebagai dasar pijakan operasionalnya sekaligus sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri.⁵⁹

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud manusia menjadi sosok potensial secara intelektual (intelected oriented) melalui proses tranfer of knowledge yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat bermasyarakat yang berwatak, beretika dan berestetika melalui *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.

⁵⁸ Michael Amaldos, *Teologi Pembebasan Asia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 231

⁵⁹ Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa, 2002), hal. I

Muatan upaya yang dibawa dalam proses pendewasaan manusia (pendidikan) seperti yang dimaksud di atas, merupakan proses yang terpadu dan komprehensif.⁶⁰

Melalui pendidikan ini, warisan budaya ilmu pengetahuan dan nilai atau norma suatu kelompok sosial tertentu bisa dipertahankan dan keberlangsungan hidup mereka bisa dijamin, singkatnya pendidikan memberikan arti bagi keberadaan suatu kebudayaan dan membantunya mempertahankan pandangan dunia (*worldview*) yang dimilikinya.

Berdasarkan di atas, proses pendidikan memiliki potensi yang kuat dalam mengakselerasikan kebebasan, maka pendidikan harus mampu merangsang manusia (peserta didik) untuk berfikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan otentik, orisinal, sehingga tidak gampang terpengaruhi oleh berbagai tekanan dari pihak manapun. Proses pendidikan yang dipaksakan tergantung kepada keputusan pihak lain berarti telah menempatkan manusia pada posisi yang terserabut dari akar kemanusiaannya dan tidak mengembangkan kesadaran kritisnya.

Sikap kritis di atas tidak dapat tumbuh dalam suasana belajar yang bersifat finalistik yang menempatkan pendidikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan mengenai Islam. Dengan demikian pengajaran Islam harus dijalankan dalam suasana biologis, antara pendidik, peserta didik dan lingkungan serta ajaran Islam itu sendiri.

⁶⁰ Muslih Usa dan Aden Wijdan S.Z, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Adity Media bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia (UII), 1999), h. 9

Untuk memperoleh posisi ideal pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas dan sesuai dengan fungsi Islami dan esensi manusia perlu dikembangkan suatu pendekatan baru. Pendekatan pelaksanaan pendidikan Islam haruslah meliputi :

1. Pendekatan proses
2. Dijalankan melalui bentuk aktifitas dialogis sebagai fungsi prinsip liberatif
3. Dikembangkan dengan penalaran fenomenologis dan reduksionis
4. Percaya pada peserta didik

Dengan pendekatan ini diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran diri atas fitrah hanifnya serta kemampuan intelektual yang kontemplatif dan daya kritis terhadap fenomena kehidupan dengan demikian akan terintegrasi kebutuhan imanensi dan transendensi manusia.

Selanjutnya untuk memenuhi fungsi pengajaran dan pendidikan al-Islam sebagaimana telah dijelaskan, proses belajar mengajar Al-islam harus dijalankan dengan memperlakukan peserta didik sebagai individu dalam keterkaitannya dengan fungsinya sebagaimana anggota komunitas sosial.

Persoalan di atas membutuhkan suatu dasar pijakan yang kuat, jelas dan tepat mengenai peserta didik, lingkungan sosialnya, dan alam tempat mereka hidup dan berkembang. Dengan demikian, maka pengalaman serta pengetahuan yang selama ini telah dimiliki masing-masing peserta didik harus benar-benar difungsikan.

mencapai tujuan tertentu dari kegiatan tersebut merupakan sebuah tujuan operasional.

Dalam operasionalisasi pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut tujuan instruksional atau tujuan pendidikan yakni tujuan yang hendak dicapai setelah kegiatan pendidikan (instruksional) tertentu berakhir. Tujuan instruksional dapat dibagi menjadi dua yaitu : Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang sekarang lebih dikenal dengan nama Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Tujuan operasional menuntut anak didik memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditekankan daripada sifat apresiasi (penghayatannya) secara mendalam. Akan tetapi bukan berarti aspek yang terakhir ini menjadi tidak penting, hanya aksentuasinya saja yang berbeda. Pada tahapan ini yang terpenting anak didik mampu dan terampil berbuat, baik lisan maupun anggota tubuh lainnya. Kemampuan dan keterampilan anak didik tersebut merupakan sebagian dari kemampuan dan keterampilan insan kamil. Pada diri anak didik, dan itu harus dikembangkan menuju bentuk insan kamil yang sempurna dan paripurna.

1. Aspek Guru (Tenaga Pendidik)

Setiap terjadi sebuah proses komunikasi, terjadi pula proses memberi dan mendapatkan informasi. Kadang kita berada pada posisi pemberi dan pengalih informasi, pengetahuan, keterampilan atau sebuah argumentasi agar seseorang meyakini sesuatu. Kadang juga berada pada posisi sebaliknya.

Posisi pertama menempatkan sebagai orang yang menggurui, sedangkan posisi kedua menempatkan orang sebagai yang digurui. Dalam praktek pendidikan, pemberi informasi adalah pendidik (guru) dan penerima informasi adalah peserta didik (murid).

Bila ditinjau dari segi filosofis sebagaimana yang telah dijelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta, pendidik (guru) adalah orang yang mendidik.⁶² Dari pengertian ini bahwasannya pendidik (guru) adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidikan. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.⁶³

Dari beberapa kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengamatan kepada orang lain. Kata-kata yang berfariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan diberikan.

Dengan demikian kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Orang yang

⁶² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1991), h. 230

⁶³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 560-608

melakukan kegiatan tersebut bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang disertai tanggung jawab pendidikan anaknya. Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini maka yang termasuk kedalam pendidik itu bisa kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.⁶⁴

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Disamping itu profesi guru merupakan profesi yang memiliki tujuan suci (*sacral mission*). Dia tidak hanya dihormati oleh manusia, bahkan Allah sendiripun menghormati karena ilmunya. Penghormatan yang diberikan manusia berupa sikap, pujian dan sanjungan, bahkan membalas jasa dengan materi, dalam skala nasional guru dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Gelar tersebut sebagai simbol penghormatan berupa meninggikan derajatnya karena seorang guru merupakan sosok manusia berilmu.⁶⁵

⁶⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 62

⁶⁵ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, h. 181

Menjadi seorang guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjad tidak sembarangan, akan tetapi harus memenuhi persyaratan-persyaratan, yaitu : taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik.⁶⁶ Adapun di negara Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial.⁶⁷

Menurut Al-Abrasyi, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, syarat dan sifat seorang guru antara lain adalah :

- a. Guru harus selalu mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmu dan jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkan.⁶⁸

Bagi seorang guru, mengetahui karakter murid sangatlah penting mengingat murid merupakan pihak yang akan dididiknya menuju pada tujuan yang telah ditetapkan dan dikehendaki. Demikian juga seorang guru harus dituntut untuk senantiasa meningkatkan keahliannya. Karena biar

⁶⁶ Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam....*, h. 41

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 34

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam....*, h. 79

bagaimanapun juga tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengantarkan anak didiknya menuju pematangan humanisasinya.

Adapun tugas seorang guru (pendidik) yang dijelaskan oleh S. Nasution menjadi 3 bagian. *Pertama*, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan ini, maka tugas dari seorang guru (pendidik) harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan atau materi yang akan diajarkannya. Artinya seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik terlebih dahulu harus ia pelajari. *Kedua*, guru sebagai model. Yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga seorang guru menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut. Hal ini akan lebih nampak pada pelajaran bidang studi akhlak, keimanan, kebersihan, dan sebagainya. *Ketiga*, guru juga menjadi model sebagai pribadi. Apakah ia berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya atau mematkan idealisme dan picik pada pandangannya.⁶⁹

Dari ketiga fungsi guru di atas menggambarkan bahwa seorang pendidik selain memiliki pengetahuan yang tinggi yang akan diajarkannya, mereka juga harus berkepribadian yang baik, berpandangan luas dan berjiwa besar.

⁶⁹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 16-17

Secara konvensional, seorang guru (pendidik) harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik. Meskipun kasih sayang (loving) merupakan kualifikasi yang paling belakang, dalam konsep humanisme religius, pada dasarnya harus ditempatkan pada urutan pertama. Seorang guru atau dosen harus mengajar hanya berlandaskan cinta dan kasih sayang kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya. Misi utama seorang guru adalah mencerdaskan bangsa (*enlightening*), bukan sebaliknya membodohkan masyarakat. Mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikan manjad dan beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru, bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.

Dalam perspektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa.

2. Aspek Metode

Ditinjau dari segi filosofis metode pendidikan adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Ada juga yang berpendapat

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik (peserta didik) adalah merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, yang memiliki dimensi-dimensi yang sama dengan manusia dewasa. Sebagai individu yang memiliki kebutuhan biologis, psikis mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya demi terciptanya praktek pendidikan yang benar-benar humanistik.⁷⁴

Dalam hal ini anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Implasinya, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses sosialisasi dengan hanya dipahami sebatas transformasi nilai-nilai dari generasi dewasa ke generasi yang lebih muda. Lebih dari itu, pendidikan hendak diformat untuk membentuk dan mengembangkan hati yang kuat, akal yang sehat, dan jiwa yang merdeka. Konsekuensinya, dalam suatu praktek kependidikan tertentu. Hendaknya peserta didik diberi kesempatan berkontemplasi dan berfantasi dengan menghindarkan sedapat mungkin

⁷⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 79

paksaan bagi anak untuk meniru.⁷⁵ Walaupun secara fitrah anak didik memiliki kecenderungan untuk meniru (*hubbut taqlid*).

Namun dalam prakteknya, transisi nilai-nilai yang dilakukan lebih menonjolkan pada aspek kognitifnya (pengetahuannya) saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian yang serius.

Seperti yang telah dibahas di atas, dalam setiap interaksi yang terjadi, peserta didik harus dihargai eksistensi dirinya. Pada dasarnya, dia ingin menjadi manusia yang eksis secara fisik sekaligus perasaannya dari sisi motivasi. Pendidik harus memberi kelonggaran dan kebebasan sewajarnya sesuai dengan perbedaan individualnya. Aliran humanisme individual, yang tokohnya antara lain Petrarch (1304-1374), Boccaccio (1313-1375) dan Vittorino de Feltre (1378-1446) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah kebebasan berpikir, mengembangkan kepribadian individu, dan bisa berekspresi melalui kesenian, kesusastraan dan musik. Pendidikan hendaknya diberikan dengan mengingat perbedaan individual, minat serta memberi kesempatan untuk berekspresi dan berbuat.⁷⁶ Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan positif-konstruktif yang memiliki dimensi nilai-nilai edukatif yang bukan kebebasan menurut peserta didik. Artinya peserta didik diberi keleluasaan untuk mendidik dirinya sehingga dia bisa menemukan dirinya.

⁷⁵ Azwar Anas, *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam dalam Pembangunan Jangka Panjang*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 111

⁷⁶ Sumadi Surabaya, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), h. 12

yang terformat kedalam kurikulum). melainkan lebih dari sekedar itu. Pendidikan humanistik menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana yakni sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan ruhani secara *gradual*. Karena sarat dengan nilai-nilai (sosial, budaya, ekonomi, etika, dan religius). bahkan nilai kependidikan itu sendiri. Maka materi pendidikan merupakan komponen yang cukup penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik. Namun ini juga tergantung dari bagaimana metode yang diterapkan oleh para pendidik.⁷⁸

5. Aspek Evaluasi

Evaluasi merupakan akhir dari suatu pekerjaan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan pendidik untuk mengetahui seberapa jauh proses pendidikan telah mencapai tujuan. Sehubungan dengan ini secara sistematis Zuharini mengatakan bahwasannya : "Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemampuan suatu pekerjaan dalam pendidikan Islam".

Evaluasi dilaksanakan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukannya, baik yang terikat dengan materi itu sendiri, metode, fasilitas, ataupun yang lainnya. Kemudian diadakan sebuah

⁷⁸ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, h. 192

psikomotor. Maksud prinsip kontinuitas adalah bahwa evaluasi tidak hanya dilaksanakan secara temporer dan insidental. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus mengingat pendidikan sendiri merupakan suatu proses kontinu yang progresivitasnya tidak mengenal batas waktu dan terminal pemberhentian.

Dalam melakukan penelitian, prinsip objektivitas harus didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya, dan tidak dipengaruhi oleh perasaan subjektif pendidik. Jangan sampai terjadi seorang pendidik melakukan penilaian dengan sebuah konsiderasi "siapa dia", akan tetapi "bagaimana sesungguhnya dia". Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yakni pengambilan keputusan tentang hasil belajar. Untuk memahami anak didik serta melakukan perbaikan dan pengembangan.

Kembali pada kecerdasan emosional yang disinggung di depan, harus ada perubahan paradigmatis, termasuk dalam wilayah evaluasi. Apalagi evaluasi pengajaran agama jelas tidak cukup hanya terpusat pada pengetahuan agama saja. Artinya, penilaian harus objektif dan komprehensif. Bukan hanya kecerdasan intelektual melainkan juga emosional dan spiritual.

Proses penilaian yang hanya dilakukan pada akhir semester dan midsemester juga dipandang sebagai sebuah kelemahan. Yang lebih penting adalah evaluasi harian dengan catatan mengenai perkembangan anak. Proses atau memang lebih penting daripada end atau tujuan. Proses lebih

mementingkan fungsi, bukan output yang dipaksakan, juga bukan mengajar nilai sebagaimana yang saat ini terjadi di sekolah-sekolah.

Dengan evaluasi sebagaimana konsep humanisme religius, baik siswa maupun guru dipandang sebagai entitas individual yang memiliki tanggung jawab vertikal dan horizontal. Dengan pandangan ini, baik siswa maupun guru sesungguhnya sama-sama memiliki tanggung jawab lebih tinggi. Ada semacam *built in motivation* bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat. Bukanlah Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa ada yang memonitor setiap saat. *God is watching as*, bertakwalah dimana saja dan kapan saja, *ittaqillaha haitsuma kunta*, internal atau *intrinsic motivation* jauh lebih ampuh, signifikan dan fungsional dibanding evaluasi dalam bentuk apapun.

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Berdasarkan salah satu dokumen yang diberikan oleh bagian Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo saat ini tahun 2009/2010 SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo memiliki guru sebanyak 46 orang, 44 orang terdiri dari guru tetap dan 2 orang termasuk guru tidak tetap. Sedangkan jumlah karyawan SMA Negeri 1 Wonoayu berjumlah 4 orang.

b. Keadaan Siswa

Berdasarkan data dokumentasi sekolah, jumlah siswa-siswi SMA Negeri 1 Wonoayu sebanyak 500 siswa-siswi. Adapun jumlah tersebut dibagi menjadi 13 kelas, yaitu kelas I terdiri dari 5 kelas yaitu kelas X1, X2, X3, X4, X5, dengan jumlah keseluruhan 178 siswa-siswi. Kelas II terdiri dari 5 kelas yaitu XIA1, XIA2, XIA3, XIS1 dan XIS2, dengan jumlah masing XIA1 40 siswa, XIA2 40 siswa, XIA3 40 siswa, XIS1 37 siswa, dan XIS2 37 siswa. Dan kelas III terdiri dari 4 kelas yaitu XIIA1, XIIA2, XIIS1, XIIS2 dengan jumlah masing-masing XIIA1 38 siswa, XIIA2 37 siswa, XIIS1 36 siswa, XIIS2 42 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna damai dan bermartabat, menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁵

SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri umum dengan basic keislaman yang berada di Jl. Raya Pager Ngumbuk, Kecamatan Wonoayu Sidoarjo yang mayoritas guru (pendidik) dan siswa-siswinya beragama Islam.

⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Berawal dari sana Pendidikan Agama Islam yang ada di Wonoayu dikembangkan dan diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama yang diajarkan kepada manusia (peserta didik) dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial yang dikembangkan melalui standar kompetensi ditandai dengan ciri-ciri :

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Dengan adanya Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupa menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat, dan peserta didik diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 164).

g. *Prinsip memberi model yang baik*

Prinsip ini menghendaki bahwa pendidik tidak sekedar memberi contoh, tetapi menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian, peserta didik dapat meniru teladan yang ditampilkannya. Jadi, seorang pendidik harus menjadi uswah hasanah bagi peserta didiknya, seperti halnya Rasulullah, sebagai pendidik, yang senantiasa menjadi uswah hasanah bagi para sahabat selaku peserta didiknya.

Tentang hal ini Al-Qur’an menjelaskan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثيراً

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

h. *Prinsip praktis*

Prinsip ini berarti bagaimana metode dapat mendorong peserta didik mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga nilai-nilai teoritis yang telah diinternalisasikan ke dalam dirinya

menghasilkan buah yang bermanfaat bagi komunitas manusia sekitarnya, bahkan bagi makhluk selainya.

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat ditarik banyak metode pendidikan Islam, bahkan metode pendidikan secara umum, sebagai berikut :

a. Metode situasional

Metode ini mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. Metode ini dapat memberikan kesan-kesan yang menyenangkan, sehingga kesan tersebut melekat pada ingatan peserta didik. Dalam kondisi bagaimanapun, pendidik harus dapat menciptakan sebuah iklim pendidikan yang kondusif bagi anak didiknya untuk berkesadaran dalam belajar.

b. Metode *tarhib wa tharhib*

Metode ini mendorong peserta didik untuk mempelajari suatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) dengan kesadaran pribadi tanpa ada paksaan dan tekanan. Metode ini dijiwai oleh prinsip kedua, yakni memberikan layanan dan santunan yang lemah lembut. Ahli psikologi Islam berpendapat bahwa cara berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran diri merupakan cara belajar yang membawa keberhasilan.

c. Metode tanya jawab

Metode ini bermula dari memberi peserta didik stimulus dalam bentuk pernyataan-pernyataan, dan peserta didik melanjutkan memberi respons berupa jawaban. Secara sederhana, soal interaksinya dapat

pembelajaran yang pertama yaitu model pembelajaran di dalam kelas yaitu model pembelajaran yang menganut standar kompetensi dan kompetensi dasar yang kemudian materi-materi tersebut dikaitkan dengan problematika yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini seorang guru Pendidikan Agama Islam biasa menggunakan metode diskusi dengan memberikan satu permasalahan kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian hasilnya dipresentasikan di depan kelas dan diperkuat dengan penjelasan dari guru Pendidikan Agama Islam di akhir pembelajaran.

Yang kedua yaitu model proses pembelajaran pembentukan iman dan taqwa, yang biasanya dilakukan bersamaan sesuai kelasnya masing-masing seperti kelas X dengan kelas X, yang meliputi X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, kelas XI dengan kelas XI meliputi XI₁, XI₂, XI₃, XI₄, XI₅, kemudian kelas XII dengan kelas XII, meliputi XII₁, XII₂, XII₃, XII₄ dengan materi istighosah, shalat dhuha, dan pengajian tafsir Al-Qur'an. Kegiatan atau proses belajar tersebut dilaksanakan di aula dengan menggunakan metode kepemimpinan atau uswah khasanah, artinya dalam hal ini yang menyampaikan materi pembelajaran bukan hanya seorang guru, akan tetapi seorang murid juga diberi kesempatan untuk menyampaikan materi pembelajaran, seperti dalam materi, istighosah dan shalat dhuha, disana salah satu peserta didik ditunjuk untuk memimpin di depan kemudian diikuti oleh peserta didik yang lain.

e. Aspek Materi

Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses kependidikan. Sebab pada dasarnya ia merupakan sekumpulan pengetahuan atau nilai yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, tanpa materi, tidak akan ada pendidikan.

Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses kependidikan. Sebab, pada dasarnya ia merupakan sekumpulan pengetahuan (nilai) yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Tetapi materi, tidak akan ada pendidikan.

Permasalahan yang perlu disadari adalah bahwa materi bukanlah tujuan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dengan lancarnya proses transmisi nilai-nilai (dalam hal ini materi pelajaran yang terformat dalam kurikulum), melainkan lebih dari sekedar hal itu. Pendidikan humanistik menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana, yakni sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan ruhani secara gradual. Karena sarat dengan nilai-nilai (sosial, budaya, ekonomi, etik, dan religius) bahkan nilai kependidikan itu sendiri, maka materi pendidikan merupakan komponen yang cukup penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik, namun ini juga tergantung dari bagaimana metode yang diterapkan oleh para pendidik.

Menurut Hasan Langgulung, materi adalah apa yang diberikan dalam pendidikan. Walaupun materi ini banyak, tetapi sebenarnya intinya adalah

maka atasnya ada ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat maka atasnya ada ilmu dan barangsiapa menginginkan keduanya maka atasnya ada ilmu”

UU RI No. 2 tahun 1989 tidak secara tegas memberikan solusi untuk menyatukan sistem pendidikan yang dikotomik tersebut. Dilihat dari materi (isi kurikulum) yang dikehendaki, undang-undang ini bahkan terlihat melestarikan *status quo* dualisme-dikotomik tersebut (pasal 39 UU RI No. 2 Tahun 1989).

Untuk itu, perlu diadakan suatu terapi dengan menciptakan sistem pendidikan integralistik, yang tentunya berangkat dari pemahaman integral terhadap keilmuan dan menghapuskan sama sekali pandangan dualisme dikotomik keilmuan tadi. Dalam sistem pendidikan yang terintegrasi, tidak ada pengotak-ngotakan ilmu ke wilayah umum dan agama, walau klasifikasi ilmu ke dalam ilmu eksakta, ilmu sosial, dan ilmu humaniora tetap saja ada. Pengklasifikasian bisa dilakukan terhadap objek ilmu-ilmu itu sendiri,¹⁸ bukan pengklasifikasian dari segi peran dan fungsinya.

Dalam kerangka ini, materi dan segala jenisnya meski secara objektif berbeda, namun memiliki keterikatan dan keterikatan satu sama lain. Integralitas ilmu lebih dipahami sebagai perbaduan yang saling menjiwai. Dalam hal demikian, bagaimana cabang ilmu-ilmu eksakta dijiwai oleh ilmu

¹⁸ Muhammad Bisri, *Menuju Sistem Pendidikan Integralistik*, Gema Clipping Service, (Pendidikan, Mei 11, 1995), h. 26

yang lain. Realitas menunjukkan bahwa para ahli ilmu dan teknologi (saintis) yang tidak membekali dirinya dengan ilmu agama serta ilmu-ilmu humaniora akan menciptakan seperangkat peralatan canggih yang justru menghancurkan komunitas manusia itu sendiri.

Untuk itu, praktik pendidikan Islam harus mempertimbangkan ini secara serius. Dan materi pendidikan pada tingkat tertentu memegang peranan yang sangat penting. Materi ilmu keagamaan harus terus disampaikan kepada setiap peserta didik. Materi yang memuat pengetahuan eksakta juga harus terus dimantapkan sesuai dengan laju dan kecenderungan zaman. Yang tidak kalah pentingnya, dan ini sering diabaikan, adalah materi-materi yang berdimensi humaniora perlu digalakkan. Sehubungan dengan ini S. Bayu Wahyono mengemukakan: "Materi yang tercakup dalam bidang humaniora atau humaniter adalah bidang pengetahuan seperti sejarah kesusastraan, kesenian dan filsafat".¹⁹

Masih terkait dengan permasalahan ini, H.R. Dardiri berkomentar bahwa dalam pengembangan akal manusia (lewat pendidikan tentunya), yang penting bukan maksimalnya melainkan optimalnya, yakni dengan pengarahan potensi budi manusia kepada yang baik.²⁰ Maksimal berkaitan dengan seberapa banyak potensi manusia tergarap dan itu berdimensi kuantitatif.

¹⁹ S. Bayu Wahyono, *Pendidikan...*, h. 5

²⁰ H. R. Dardiri, *Humaniora Filsafat dan Logika*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 6

Sedangkan optimal berikatan dengan seberapa jauh potensi manusia tergarap dan itu berdimensi kualitatif.

Tujuan dan fungsi materi pendidikan humaniora tidak saja bersifat memberi pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mengajak menghayati, memahami, dan menyelami berbagai bentuk ekspresi kemanusiaan dengan beragam dimensinya. Dengan demikian, tidak hanya potensi intelektual peserta didik yang tergarap, tapi juga masalah kemanusiaannya sendiri, baik secara individu maupun dalam konteks kehidupannya sebagai warga masyarakat, bahkan bangsa dan negara.

Dengan materi pendidikan humaniora, anak didik bisa mengembangkan dan memperkaya kepribadiannya sebagai manusia. Pendidikan humaniora merupakan suatu pengendalian diri menuju kearifan agar tidak timbul tirani ilmu dan tirani teknologi. Semoga pendidikan Islam mampu melaksanakan tugasnya mengasah potensi insaniah anak didik sekaligus mengarahkannya.

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo ada 2 proses pola pembentukan karakter dan pola fikir anak didik, yaitu pertama materi-materi Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikorelasikan dengan materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan permasalahannya. Berikut rancangan pelaksanaan pembelajaran.

- Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
- Kelas / Semester : X / I
- Materi Pelajaran : Pembelajaran Al-Qur'an surah Al-Mukminun: 12-14, Q.S. Al-Baqarah: 30, Q.S. Az-Zariyat: 56 dan Q.S. An-Nahl: 78
- Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
- A. Standar Kompetensi : Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah
- B. Kompetensi Dasar : Membaca dan mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kejadian manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi
- C. Indikator : - Mampu membaca dengan baik dan benar Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78
- Mampu mengartikan Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78
- Mampu menyimpulkan Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78
- Mampu mengidentifikasi tajwid dari Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78
- Mampu menunjukkan perilaku sebagai khalifah
- D. Problem Solving : - Apa yang kamu ketahui tentang khalifah/pemimpin?

3. Mengidentifikasi tajwid dari ayat Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78
4. Menyimpulkan isi kandungan Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78
5. Mengerjakan soal-soal bab I dalam buku PAI
6. Mengikuti tes praktek membaca Al-Qur'an dan tertulis

G. Media Pembelajaran

1. Al-Qur'an terjemah
2. Buku-buku panduan Pendidikan Agama Islam
3. Papan tulis
4. Spidol
5. Teman sebaya

H. Strategi Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Guru membuka pelajaran dengan mengawali salam dan membaca doa
 - b. Apersepsi (pretes)
 - c. Informasi tentang indikator hasil belajar yang akan dicapai
 - d. Guru-guru membagi kelompok diskusi
 - e. Guru memberikan pengarahan tentang jalannya diskusi
2. Kegiatan inti
 - a. Membaca dan menulis dengan fasih Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78

RPP adalah penjabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam pencapaian kompetensi dasar setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara berpartisipatif aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakrsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²¹

Pada dasarnya dalam penyusunan RPP yang terdapat di SMA Negeri 1 Wonoayu sesuai dengan UU No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses penyusunan RPP, yaitu identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Keudian kelebihan dari penyusunan bahan ajar yang terdapat di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo yaitu adanya penambahan dari komponen bahan ajar yakni problem solving, yang bertujuan, dengan adanya problem solving tersebut seorang guru mampu memberikan wawasan dan gambaran-gambaran permasalahan yang ada di sekitar lingkungan yang kemudian dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan yang telah tersusun dalam konsep bahan ajar tersebut.

²¹ UU No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Itulah kelebihan dari bahan ajar yang terdapat di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo, salah satu komponen dari bahan ajar tersebut yaitu problem yang tidak terdapat UU No. 41 Tahun 2007 akan tetapi, komponen tersebut sangat berpengaruh dalam perubahan pola fikir dan cara kerja siswa dalam menyelesaikan masalah. Akan tetapi dalam penyusunan RPP yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo tidak menggunakan istilah Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), akan tetapi menggunakan istilah bahan ajar, namun komponen-komponen di dalamnya sesuai dengan penyusunan yang ada di dalam UU No. 41 Tahun 2007.

Yang kedua, melalui proses pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) yang diadakan setiap hari Jum'at jam 6.30 dan kegiatan tersebut telah diadakan sejak tanggal 14 Juli 2003/2004 sampai sekarang tetap terlaksana dengan baik. Dengan terlaksananya kegiatan proses belajar tersebut diharapkan peserta didik mampu menanamkan konsep dasar hukum Islam. Konsep yang secara agamis dalam kehidupannya sehari-hari dan juga tercapai atas kerjasama dari semua pihak, baik dari guru bidang studi umum, dan pihak orang tua.

Adapun materi imtaq yang telah dilaksanakan sejak tanggal 14 Juli 2003/2004 sampai sekarang adalah materi Tafsir, al-Hadist, membaca Al-

Qur'an dan Istighosah yang dilakukan secara bersamaan di aula umum setiap hari Jum'at jam 6.30.²²

f. Aspek Evaluasi

Evaluasi merupakan akhir dari suatu pekerjaan. Dengan demikian evaluasi pendidikan Islam merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan pendidik untuk mengetahui seberapa jauh proses pendidikannya telah mencapai tujuan.

Evaluasi pendidikan dilaksanakan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukannya, baik yang terkait dengan materi itu sendiri, metode, fasilitas, ataupun yang lainnya. Selanjutnya, diadakan usaha pembenahan yang dalam bahasa pendidikan dinamakan dengan *remedial-programme*.

Ada dua istilah yang sama, yakni evaluasi (penilaian) dan pengukuran. Pengertian pengukuran lebih mengacu pada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu. Oleh karena itu diperlukan alat bantu ukur. Sedangkan istilah evaluasi (penilaian) mengarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.

Pentingnya melakukan evaluasi dapat dicerna dari teks-teks Al-Qur'an. Hal ini dapat dicermati dalam proses tarbiyah pada figur Adam. Dari

²² Wawancara guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo tanggal 10 Februari 2009.

sini dapat dipahami bahwa setelah melaksanakan kegiatan pendidikan-Nya berupa mengajari Nabi Adam dengan nama-nama benda (Q.S. Al-Baqarah: 31), Allah mengadakan evaluasi berupa perintah untuk menyebutkan nama-nama benda dalam Q.S. Al-Baqarah: 33. Oleh karena itu pentingnya melakukan evaluasi dalam praktik pendidikan Islam pada kontkes terkini berangkat dari paradigma bahwasannya :

Evaluasi pendidikan (Islam) selanjutnya mempunyai tujuan :

- a. Pengambilan keputusan tentang hasil belajar,
- b. Memberi pemahaman tentang anak didik dan perbaikan, dan
- c. Pengembangan program pendidikan.²³

Sehubungan dengan ini secara sistematis dalam implementasi konsep humanisme religius yang diterapkan di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar itu menggunakan 3 tahap penilaian yaitu : *pertama*, penilaian konsep. Artinya, penilaian yang dilakukan terhadap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. *Kedua*, penilaian dengan memberikan tugas yang berbentuk makalah yang kemudian siap dipresentasikan di dalam kelas. *Ketiga*, penilaian dengan uji kompetensi, yakni berhubungan dengan penilaian UTS dan UAS yang dilakukan setiap satu semester oleh sekolah.²⁴

²³ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 242

²⁴ Wawancara guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo tanggal 10 Februari 2009

2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

Berbicara tentang hambatan dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI ada beberapa hambatan yang dijumpai dalam kegiatan pembelajaran tersebut yaitu : *pertama*, kurangnya guru di bidang materi PAI serta kualitas guru di SMA Negeri 1 Wonoayu tergolong masih kurang atau dalam rangka perbaikan kualitas. Guru yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu, khususnya guru PAI seluruhnya menempuh jenjang pendidikan S2 dan S1 sejak berdirinya SMA Negeri 1 Wonoayu terhitung mulai tanggal 14 Juli 2003 sampai sekarang. SMA Negeri 1 Wonoayu memiliki guru PAI sebanyak 2 orang, akan tetapi salah satu guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo sebenarnya kemampuannya tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarkan sekarang (PAI) akan tetapi guru tersebut sesuai dengan jenjang pendidikannya S1 itu terfokus di bidang (ilmu sejarah). Akan tetapi di SMA Negeri 1 Wonoayu dirasa sangat membutuhkan guru PAI saat itu, karena jumlah kelas yang terlalu banyak yakni berjumlah 14 kelas dari kelas X – XII. Kemudian dengan latar belakang dari guru sejarah tersebut adalah seorang ustad. Jadi kiranya sangat tepat untuk membantu guru bidang studi agama Islam.

Hambatan *kedua* dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo adalah berasal dari luar pihak sekolah dalam pelaksanaannya yaitu masyarakat (orang tua). Dari sejak awal penerapannya, konsep humanisme religius di SMA Negeri 1 Wonoayu

Sidoarjo mendapat respon yang positif dari pihak wali murid (guru), akan tetapi tujuan dari pihak sekolah bukan hanya mendapat respon positif dari orang tua, tetapi wali murid atau orang tua juga ikut andil (bekerjasama) dalam proses kegiatan belajar mengajar, artinya dalam hal ini orang tua ikut andil dalam pengawasan anak didik di lingkungannya masing-masing di luar sekolah, yakni di lingkungan kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.

Hambatan *ketiga* dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu adalah sarana dan prasarana.

Sejauh pengamatan yang diketahui peneliti ketika dalam observasi, dalam penerapan konsep humanisme religius kendala ataupun hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah terletak pada sarana dan prasarana. *Pertama*, keadaan gedung, yang dimana ketika dalam proses kegiatan pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) kurang kondusif, karena kapasitas gedung kurang memadai artinya jumlah antara siswa dan gedung tidak seimbang. Selama ini gedung yang digunakan dalam pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) di SMA Negeri 1 Wonoayu hanya terdapat 3 gedung, yaitu aula, mushola, dan perpustakaan. Padahal sejak yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo sekitar \pm 520 siswa-siswi. Yang kedua, yakni dari perlengkapan atau alat pembelajaran adalah pengeras suara atau speaker. Sejauh yang diketahui oleh peneliti ketika dalam observasi kegiatan pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) di SMA Negeri 1 Wonoayu dirasa sangat kurang, yang dimana disana hanya terdapat 2 pengeras

suara (speaker), padahal ketika proses kegiatan tersebut dilaksanakan seorang guru susah untuk mengkondisikan keadaan di dalam ruangan, tanpa adanya penguat suara, apalagi dalam kajian tentang materi istighosah, pengajian tafsir Al-Qur'an dan hadist.

3. Upaya Penyelesaian dalam Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

Setelah melihat beberapa pernyataan di atas bahwasannya dalam implementasi konsep humanisme religius itu terdapat beberapa faktor hambatan dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu dengan adanya fenomena tersebut di atas, kepala sekolah khususnya dan wakil kurikulum berupaya memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan dan hambatan tersebut. Adapun usaha yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan peningkatan kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo. Pertama, sesuai dengan permasalahan yang terdapat di atas dengan adanya kekurangan guru Pendidikan Agama Islam, sejauh yang diketahui peneliti ketika wawancara dengan kepala sekolah bahwasannya SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo yang memiliki ruang kelas berjumlah 14 kelas dengan jumlah siswa = 500 siswa dirasa sangat kurang efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu kepala sekolah memberikan solusi yang terbaik untuk SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo meskipun belum maksimal, yaitu dengan cara

menambah jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan pendidikan dan kemampuannya di bidang tersebut (PAI).

Adapun peningkatan kualitas yang dilakukan secara intensive oleh pihak sekolah adalah pembinaan terhadap peningkatan kualitas guru dalam membentuk pembinaan guru dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas dan pembinaan-pembinaan yang lainnya. Pembinaan yang berkaitan perencanaan pembelajaran seperti halnya pembinaan tentang penyusunan perangkat pembelajaran, pembinaan tentang penguasaan berbagai strategi pembelajaran, pembinaan tentang penyusunan evaluasi pembelajaran dan pembinaan tentang pengembangan kurikulum. Berbagai pembinaan tersebut dilakukan dalam rangka membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu.

Sesuai dengan permasalahan yang *kedua* yaitu adanya faktor hambatan yang berasal dari luar pihak sekolah yaitu kurangnya partisipasi sebagian masyarakat (wali murid) dalam proses belajar mengajar akan mengakibatkan kurang efektifnya proses tersebut (KBM) dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sulit mendapatkan keberhasilan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu untuk mewujudkan manusia yang sempurna yang mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu beribadah kepada Allah.

Pada hakikatnya keikutsertaan masyarakat (wali murid) dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting sekali, dan itu merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

Oleh karena itu kerjasama antara pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran (sekolah, manajemen sekolah, orang tua, lingkungan) merupakan satu kesatuan yang sangat kuat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu dirasa sangat penting tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan mengadakan pertemuan setiap 3 bulan (tri wulan) sekali sebagai pertemuan antara wali murid dengan pihak sekolah, dengan tujuan untuk koordinasi tentang perkembangan anak didik selama di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.²⁵

Sesuai dengan permasalahan yang *ketiga* yaitu adanya sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dalam proses belajar mengajar yaitu :

Pertama, keterbatasan dari media dan perlengkapan atau alat pembelajaran. Dalam implementasi konsep humanisme religius, dalam pembelajaran PAI, yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo, sejauh yang diketahui oleh peneliti selama observasi mengenai perlengkapan seperti speaker (pengeras suara), dan karpet masih terbatas, akan tetapi selama peneliti mengadakan observasi masih belum ada perubahan, bahkan terkadang menggunakan perlengkapan secara (ceramah) seadanya. Meskipun dengan keadaan yang seperti itu, materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik dan guru pendidik agama dapat mengkondisikan dengan baik dengan

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo tanggal 10 Februari 2009

mengikutsertakan dan mendapatkan bantuan atau pendukung dari guru bidang studi yang lain.

Kedua, yaitu tentang keadaan gedung. Mengenai keterbatasan gedung yang digunakan dalam proses pembentukan iman dan taqwa selama peneliti mengobservasi, kegiatan tersebut dalam implementasi konsep humanisme religius yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu hanya menggunakan 3 gedung, yaitu (gedung aula, mushola, dan perpustakaan). Dalam proses kegiatan belajar hal tersebut sangatlah penting demi tercapainya tujuan pendidikan. Karena adanya keterbatasan tersebut, diantara guru Pendidikan Agama Islam, dan sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo dalam kegiatan proses belajar mengajar khususnya kegiatan IMTAQ dan hanya menggunakan 3 gedung yaitu aula, mushola dan perpustakaan dirasa sangatlah kurang kondusif dalam pelaksanaan KBM dengan jumlah siswa \pm 500 orang. Maka untuk mengantisipasi kurang kondusif proses KBM tersebut, dengan jumlah guru pendidikan agama yang hanya berjumlah 2 orang, maka dari pihak sekolah berinisiatif untuk mengelompokkan kelas yang sama, artinya kelas X dengan XI seluruhnya yaitu X1, X2, X3, X4, X5 dan kelas XII dengan kelas XII dengan dibantu guru bidang studi yang lain. Dengan tujuan proses KBM terlaksana dengan baik, sesuai dengan apa yang telah direncanakan yaitu untuk mewujudkan manusia yang sempurna yang mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu beribadah kepada Allah SWT.

- b. Keterbatasan sarana dan prasarana sebagai media pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - c. Kurangnya partisipasi sebagian masyarakat (wali murid) dalam proses kegiatan belajar.
3. Upaya penyelesaian dalam implemementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo yaitu :
- a. Dengan adanya keterbatasan jumlah guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan wakil kepala kurikulum yaitu dengan menambah jumlah guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu yang disesuaikan dengan pendidikan dan kemampuannya di bidang Pendidikan Agama Islam.
 - b. Keterbatasan sarana dan prasarana sebagai alat atau media pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, sejauh yang diketahui oleh peneliti adalah memberikan pengarahan kepada semua piphak guru di bidang Pendidikan Agama Islam untuk memanfaatkan fasilitas seadanya secara maksimal, akan tetapi terus berusaha untuk menambah dan memaksimalkan sarana dan prasarana sebagai pendukung alat dan media pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu.
 - c. Keikutsertaan masyarakat (wali murid) dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting sekali, dan itu merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh

karena itu dirasa sangat penting tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan mengadakan pertemuan setiap 3 bulan sekali sebagai pertemuan antara wali murid dengan pihak sekolah dengan tujuan untuk koordinasi tentang perkembangan anak didik selama di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan mengadakan dialog interaktif antara wali murid dengan pihak sekolah.

B. Saran-saran

Sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, guru merupakan komponen yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Nasional tersebut.

Dengan demikian dalam rangka mengembangkan pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo, kepala sekolah terus mengupayakan kesejahteraan dari berbagai pihak, atau dari segi aspek, yaitu dari aspek guru, aspek sarana dan prasarana, aspek management sekolah, dan aspek murid, demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diinginkan.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2006

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 1991

Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2006

Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet III, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Zuhairini, ddk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadhani, 1993

Undang Undang RI No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Permata, 2006

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Depdiknas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA/MA dan SMLB. (23 Februari 2008). [http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007/komisi%201/Subkom-3-KTSP/SMA/MA/Naskah Word/PERMEN% 20 22 TII 2006- 20 STANDAR % 20 KOMPETENSI/SD-MI doc](http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007/komisi%201/Subkom-3-KTSP/SMA/MA/Naskah_Word/PERMEN%2022TII_2006-20_STANDAR%20KOMPETENSI/SD-MI.doc)